BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV penulis memaparkan hasil penelitian, yang menjabarkan tentang a.) deskripsi data, b.) temuan penelitian dan c.) analisis data

A. Deskripsi Data Penelitia

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan mengenai langkah-langkah, hambatan dan cara menangani hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 5 Tulungagung, peneliti melakukan penggalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut ini adalah paparan data hasil penelitian:

1. Langkah-langkah Starategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.

Guru menempati posisi yang sangat penting dengan meningkatkan EQ pada peserta didiknya. langkah yang harus dilakukannya adalah meningkatkan EQ-nya sendiri, dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ peserta didiknya. Baik guru dan murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan EQ mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran akan sangat menyenangkan karena di bangun dia tas sikap saling mnghargai dan menjawab kebutuhan masing-masing.

Sebenarnya guru tidak membutuhkan materi baru yang khusus ditunjukkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, namun, seorang guru dapat mengunakan strategi yang tepat dalam menggabungkan unsur-unsur pendidikan EQ dalam materi pelajaran yang sudah ada, sehingga tidak membutuhkan waktu tambahan.

Peneliti malakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan berbagai pihak untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Diantaranya informan yang dipilih yaitu, kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru BK, dan peserta didik. Adapun langkah-langkah strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosioanal peserta didik di MTsN 5 Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra-intruksional

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa langakah strategi awal guru pada tahap pra-intruksional ini adalah dengan mencoba mengenal emosi dirinya sendiri denagan mebuat RPP dan memahami, mengelolah emosi peserta dengan cara melakukan pembiasaan religius.

1.) Guru mengenali emosi diri sendiri

Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di MTsN 5 Tulungangung. Pada langkah awal yang dilakukan guru adalah menyusun RPP. Karena bagaimanapun RPP adalah hal pokok bagi seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. seperti halnya guru Akidah Akhlak di MTsN 5

Tulungagung, seorang guru menggunakan RPP untuk menuangkan segala perencanaan saat akan melakukan pembelajaran. Karena dengan RPP tersebut guru akan mudah mentukan arah proses pembelajaran. Hal Ini sesuai dengan hasil wawancara yang dengan bu Munti'in. S.Ag:

> ...langkah strategi awal yang saya lakukan yaitu dengan berpegang dengan RPP yang telah saya buat, bukan hanya sekedar teori tetapi juga di praktikkan dalam pembelajaran.[110]

Hal yang dilakukan oleh guru tersebut sudah cukup baik, ia sudah menunjukkan kemampunya dalam menegenali emosi atau kesadaran diri (*self awareness*)nya sendiri. Sehingga akan mempermudah dalam proses pembelajaran dikelas.

Namun dalam pelaksanaanya terkadang tidak sesuai dengan yang dikelas karena juga harus menyesuaikan dengan kondisi kelas seperti apa, dan terkadang seorang guru mendapat monitoring atau di dampingi oleh kepala madrasah. Hal ini dilakukan oleh kepala madrasah untuk melihat kemampuan pedagogig guru dalam proses pembelajaran berlangsung, dan kesesuaian antara prangkat pembelajaran yang di susun dengan praktik guru dikelas. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi berikut:

[110]Munti'in, *Guru Akidah Akhlak,* Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

Gambar 4.1. Kegaitan monitoring yang dilakukan oleh kepala madrasah.[111]

2.) Guru mengelolah emosi peserta didik

Membentuk kecerdasan emosional itu tidak semudah membalikkan telapak tangan perlu adanya proses yang panjang dalam penanamannya. Adapun langkah guru MTsN 5 Tulungagung untuk mengelolah emosi anak yaitu dengan melakukan pembiasaan religius. pembiasaan religius yang di terapkan oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti berupa membiasakan berdoa sebelum memulai pembelajaran, membaca surat-surat pendek dan juga membaca asmaul husna, hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan Rufi' Amriyah, S. Pd. I selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Tulungagung:

> cara yang bu rufi' gunakan mengenal emosi diri pada anak yaitu dengan membiasakan berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husnah, ketika anak tidak melakukan serangakainan pembiasaan tersebut, berarti anak perlu ditanamkan nilai-

[111] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 16 januari 2020

> nilai religiusnya, ketika seorang peserta didik sudah memiliki kesadaran untuk bersoa berarti dia sudah mampu mengendalaikan dirinya sendiri dan mengerti manfaat yang diperoleh setelah melakukan kebiasaan tersebut.[112]

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:

Gambar 4.2 pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum masuk dalam pembelajaran[113]

Selain itu pembiasan yang peneliti lihat pada saat observasi di lapangan di madrasah tersebut juga melakukan jabat tangan guru sebelum dan sesudah pelajaran.[114] Untuk melengkapi pembahasan ini peneliti melakuakan wawancara terhadap peserta didik. Adapaun yang dirasakan manfaatnya dengan adanya pembiasaan tersebut menurut Yuan Marinda adalah:

> Manfaat yang saya rasakan dengan pembiasaan tersebut perasaan saya menjadi tenang, tidak merasa khawatir, dan tidak mudah marah-marah.[115]

---

[112]Rufi' Amriyah, *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Senin, 13 Januari 2020

[113] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 16 januari 2020

[114]Observasi dilakukan di MTs N 5 Tulungagung pada hari Kamis, 9 Januari 2020

[115]Yuan Marinda, *Peserta Didik Kelas 8A*, Wawancara di depan ruang guru, MTsN 5 Tulungagung: Senin, 20 Januari 2020.

Pembiasaan ini sudah baik dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, melalui pembiasaan tersebut bisa membentuk anak untuk bisa mengendalikan emosinya, dan memotivasinya untuk lebih bertakwa kepada Allah Swt.

b. Tahap Intruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Adapun peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan menghubungkan langsung dengan materi akidah akhlak dan juga prangkat pembelajaran yang sudah di susun oleh guru Akidah Akhlak. Adapun langkah guru pada tahap ini adalah:

1.) Memotivasi peserta didik

Peran guru salah satunya yaitu sebagai motivator. Jadi perannya sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, guru harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik guru melihat dari aspek mengenali emosi, memotivasi, dan mengenal emosi orang lain dan memberikan pencerahan hati agar selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sehingga dengan begitu akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan

emosional peserta didik. Adapaun cara yang dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Tulungagung untuk memberikan motivasai kepada peserta didik adalah dengan menceritakan tentang kisah-kisah orang yang sukses, orang yang alim, dalam hal ini diperkuat dengan hasil wawancaradengan Rufi' Amriyah berikut ini;

> Untuk memotivasi, bu rufi' biasanya menceritakan orang-orang yang sukses orang–orang yang solih, bukan hanya cerita orang yang solih dan sukses, tetapi cerita-cerita yang jelek supaya anak mengetahui akibat dari apabila melakukan perbuatan yang tercela dan agar si peserta didik tidak melakukan hal seruapa.[116]

Bentuk motivasi lain yang dilakuan oleh guru Akidah Akhlak dengan memberi pancingan stimulus dan yang berani tampil mendapat hadiah atau *rewed* bagi anak yang mempunyai akhlak yang baik. Sesuai dengan hasil wawancara denagan bu Munti'in berikut:

> Untuk memunculkan sikap percaya diri, atau untuk memotivasi anak dalam pembelajaran biasanya saya memancing peserta didik, yang bisa mendapatkan nilai sekian misalnya atau mendapatkan rewed ini misalnya. Jadi harus pintar-pintar memotivasi. Dengan begitu biasanya anak itu berebut untuk maju atau mengutarakan pendapatnya. Namun untuk rewednya dari saya itu tidak berupa materi. Namun rewed yang berupa materi ini saya berikan di akhir semster, khusu untuk anak yang memiliki akhlak yang bagus meskipun dari segi kognitif nya kurang.[117]

[116]Rufi' Amriyah, *Guru Akidah Akhlak,* Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Senin, 13 Januari 2020

[117]Munti'in, *Guru Akidah Akhlak,* Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

Adapun manfaat yang dirasakan peserta didik dengan adanya motivasi guru tersebut adalah rasa senang, merasa ingin menjadi yang pertama, dan adanya dorongan kuat untuk menjawab. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ahmad Andrian Yusuf salah satu peserta didik di MTsN 5 Tulungagung berikut ini:

> Saya merasa senang jiwa guru mengiming-imingi jika ada hadiah atau mendapat nilai bagus jika bisa menjawab pertanyaan darinya. Dan secara sepontan seperti ada dorongan kuat dari dalam diri saya untuk menjawab.[118]

Motivasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, dalam hal ini strategi yang dilakukan guru diatas merupakan salah satu bentuk motivasi dalam mengembangkan semangat belajar peserta didik dan untuk menumbuhkan kesadaran tentang bereperilaku yang baik atau berakhlakul karimah.

Hal ini di buktikan dengan dokumentasi berikut:

Gambar 4.3. Kepercayaan diri peserta didik meningkat setelah mendapat motivasi dari guru.[119]

[118]Ahmad Andrian Yusuf, *Peserta Didik MTsN 5 Tulungagung*, Wawancara di depan kantor guru, Senin, 14 Januari, 2020.

[119] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 16 Januari 2020

2.) Penggunaan metode

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah diperlukan guna mempermudah dalam proses pembelajaran, metode juga sebagai implementasi dari suatu strategi yang telah di susun sebelumnya.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat akan lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajaran sehingga minat siswa dalam mengikuti pelajaran meningkat. Seperti halnya guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Tulungagung yang menggunakan metode ceramah, metode bermain peran, metode pemberian tugas, dan juga metode tanya jawab. Untuk meminialisir jam pelajaran yang tidak banyak guru jarang menggunakan metode diskusi pada kelas yang mempunyai jumlah siswa tidak terlalu banyak, karena jika diterapkan dikelas yang jumlahnya banyak maka akan sulit untuk dikondisikan.[120] Sesuai dengan hasil wawacara dengan bu Munti'inyang dilakukan peneliti, kegunaan dari metode dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

> Adapun metode yang saya gunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional ini yakni ceramah, tanya jawab, bermain peran dan, pemberian tugas, namun yang sering saya gunakan yakni pemberian tugas namun harus juga meliahat materi yang cocok, kalau tentang adab kepada guru dan orang tua bisa menggunakan metode bermain peran.[121]

[120] Observasi dilakukan di MTs N 5 Tulungagung pada hari Kamis, 9 Januari 2020

[121] Munti'in , *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

Adapun menurut pengakuan dari peserta didik, metode yang sering digunakan guru saat mengajar adalah pemberian tugas. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara denagan Ahmad Andrian Yusuf berikut:

> guru saat mengajar itu sering menggunakan metode pemberian tugas, adapun yang saya rasakan dengan adanya metode pemberian tugas tersebut saya bisa mencari materi sendiri dan bisa belajar secara mandiri sehingga ketika guru mengajar di kelas itu saya sudah memahami apa materi yang beliau sampaikan.[122]

Hal itu juga diperkuat dengan bukti dokumentasi berikut:

Gambar 4.4. Guru menggunakan metode pemberian tugas.[123]

Gambar 4.5. Guru menggunakan metode tanya jawab[124]

Dalam pemilihan metode yang dilakukan oleh guru sudah baik, dengan menggunakan metode bermain peran peserta didik dapat mengenal emosi orang lain, selain itu dapat menjalin hubungan yang baik dalam sesama temannya. Selain itu dengan menggunakan metode pemberian tugas. Secara tidak langsung

[122]Ahmad Andrian Yusuf, *Peserta Didik MTsN 5 Tulungagung*, Wawancara di depan kantor guru, Senin, 14 Januari, 2020.

[123] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 16 Januari 2020

[124] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 6 Januari 2020

sudah menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada peserta didik, kejujuran, dan membiasakan anak lebih percaya diri.

3.) Guru memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi dalam materi Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak, sehingga menjadi manusia islam yang terus berkembang dan meeningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. adapun upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasaan emosional peserta didik diantaranya yaitu dengan mendidik peserta didik untuk menjalankan perintah agamnya seperti mengajaknya ia untuk sholat berjamaah ketika waktu dzuhur, melakukan pembiasaan religius, dan untuk selalu menjaga akhlak terhadap orang lain seperti, sopan bertuturkata, menghargai orang lain, jujur, dan melatih peserta didik untuk sabar.[125]

[125] Observasi dilakukan di MTs N 5 Tulungagung pada hari Kamis, 9 Januari 2020

Namun dalam hal ini begitu banyak karakter peserta didik yang berbeda sehingga perlu pembinaan dalam pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Drs. Muhammad Dopir M.Pd.I selaku kepala MTsN 5 Tulungagung sebagai berikut;

> ...saya menganggap kecerdasan emosinal itu ya akidah akhlak itu sendiri, bagaimana akhlak itu menjadi pribadi anak. Itu yang akhlak yang baik, selama ini peran kami. Membimbing anak agar kelak jadi apa. Jadi ketika bersama anak-anak ya berarti kita harus menjadi pribadi yang baik artinya pedagogiknya masuk, jangan sampai pada pada saat jam pelajaran malah menjadi pendidik yang kereng, tapi pada saat mendisiplinkna, misal pada saat upacara ya... perlu teriak-teriak, berarti harus bisa menempatkan diri, supaya anak bisa menjalankan sesuatu yang dikehendaki, tetapi pada posese pembelajarn saya melarang keras untuk mereka terlalu serius, mengajar itu seni artinya ada hiburan, anak itu bisa mendapat hiburan ketemu dengan siguru, itu tetapi core nya tidak hilang, misalnya adanya kesulitan dalam menghapat asmaul husna, yang guru mengkonsepnya dalam bentuk pujian, sehingga anak anak senang untuk menghapal, seperti kata pepatah anak itu seperti kaca yang kotor apabila diberseihkan dengan kasar anak menjadi pecah,[126]

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu adalah akidah akhlak itu sendiri. Seorang guru juga harus memahami peserta didiknya, misalnya peserta didik yang kesulitan untuk menghapal asmaul husna guru bisa mengkonsep hafalnnya dengan mengganti menjad syair-syair pujian agar mudah di hapal oleh peserta didik.

[126]Muhammad Dopir, *Kepala Madrasah,* Wawancara di ruang kantor, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

Selain itu, strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan rasa empati, dan kesadaran diri, untuk mengenal cara berhubungan dengan lingkungan sekitar atau sosialnya guru mengajak siswa untuk menganalisis peristiwa yang ada di masyarakat misalnya melakukan baksos.[127]

Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi berikut:

Gambar 4.6. Bakti sosial yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di masjid.[128]

Adapun manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik dengan adanya bakti sosial tersebut adalah mengetahui kebutuhan orang lain, mengetahui sikap tolong menolong, dan mampu menjaling hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara denagan Yuan Marinda salah satu peserta didik di MTsN 5 tulungagung berikut:

> "Manfaat yang saya rasakan setelah melakukan bakti sosial ini saya mengerti artinya tolong menolong, gotong royong, dan rasa senang bisa membantu orang lain."[129]

[127] Observasi dilakukan di MTs N 5 Tulungagung pada hari Kamis, 9 Januari 2020

[128] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 16 Januari 2020

[129] Yuan Marinda, *Peserta Didik Kelas 8A*, Wawancara di depan ruang guru, MTsN 5 Tulungagung: Senin, 20 Januari 2020.

Strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan emosi mudah untuk diterapkan karena adanya kesamaan antara pendidikan emosional dengan materi pelajaran akidah akhlak.

c. Tahap Evaluasi

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahap ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap ke dua (intruksional).

Seperti halnya proses pembelajaran mata pelajaan akidah akhlak di MTsN 5 Tulungagung. Guru Akidah Aklah melakukan tiga ranah penilaian yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Namun untuk mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 5 Tulungagung lebih menekankan pada penilaian Afektif. Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional peserta didik guru di menggunakan 2 strategi evaluasi.[130]

1.) Evaluasi di dalam pembelajaran.

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajarn. Tujuan tahap ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap ke dua (intruksional). Adapun yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk mengetahui perkembangan emosi peserta didik yaitu dengan mengamati keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, perkembangan emosional peserta

[130] Observasi dilakukan di MTs N 5 Tulungagung pada hari Kamis, 9 Januari 2020

didik dapat terlihat dengan jelas dalam pembelajaran ketika seorang guru menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, atau dengan metode sosiodrama. Disitu akan terlihat mana peserta didik yang aktif, yang percaya diri, cara menghargai temannya, dan lain sebagainya.[131]

Dalam hal diperkuat dengan hasil wawancara dengan bu Rufi' Amriyah berikut:

> strategi yang saya gunakan untuk mengetahui perkembangan emosional peserta didik yaitu ketika saya menerapkan metode tanya jawab, diskusi, atau metode yang lain. nah dengan begitu kita bisa mengenal peserta didik yang termotivasi dengan mata pelajaran akidah akhlak. Dan untuk evaluasi pemahaman materi dan untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab peserta didik bisa dengan melakukan tes tertusi. Selain itu untuk mengetahui rasa empati anak terlihat ketika salah satu anak misalnya sudah beberapa hari tidak berangkat, kemudia saya memberikan himbauan pertanyaan bagaimana solusi yang tepat, atau dengan memberikan opsi utuk menjenguknya atau bagaimana?, dengan pemberian stimulus tersebut kita dapat melihat mana peserta didik yang mempunya rasa empati yang tinggi, sedang dan rendahnya.[132]

Hal ini di perkuat dengan dokumentasi berikut:

Gambar 4.7. Evaluasi tes tertulis[133]

[131] *Ibid.,*

[132] Rufi' Amriyah, *Guru Akidah Akhlak,* Wawancara di depan ruang guru, MTsN 5 Tulungagung: Senin, 13 Januari 2020

[133] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 16 Januari 2020

Evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak tersebut sudah baik dengan melakukan evalusai tersebut kita bisa mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam mengelolah emosinya dan motivasi dengan melihat perubahan sebelum materi dan sesudah meteri dengan menayakan materi yang telah diajarkan sebelumnya.

2.) Evaluasi di luar pembelajaran

Untuk melihat perkambangan kecerdaan emosional peserta didik, guru bisa mengajak siswa menagalisis peristiwa yang terjadi di masyarakat

Perilaku peserta didik memang tidak boleh diabaikan. Mau bagaimanapun tingakh laku memegang peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Baik tingkahlaku didalam kelas maupun di luar kelas harus menjadi perhatian guru. Seperti halnya yang dilakukan guru akidah akhlak di MTs N 5 Tulungagung beliau mempunyai lembar penilaian khusus berupa lembar pengamatan ataupun observasi untuk menilai perilaku siswa di dalam kelas saja maupun di luar pembelajarn juga. Baik berperilaku dengan teman sebayanya maupun dengan para guru. Hal ini di kuati oleh hasil wawancara dengan bu Munti'in berikut:

> penilain saya untuk mata pelajaran akidah akhlak itu saya ambil dari penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang lebih saya tekankan untuk penilaiannya adalah

> penilaian sikap, yang penting adanya peruban tingkah laku anak sebelum dan sesudah materi pelajaan.[134]
>
> Bagaiman cara mengukurnya..?
>
> cara mengukurnya, mata pelajaran akidah itu ada lembar penilaian pengamatan, setiap hari saya amati bagaimana perilaku anak disetiap harinya, misalnya bagaimana respon anak ketika bertemu gurunya, teman-temannya, senyum sapa salamnya di laksanakan atau tidak, nahh,.. itu bisa menjadi bahan catatan kita.[135]

Evaluasi yang dilakukan di luar jam pembalajaran itu hal yang harus dilakukan karena apa yang dilakukan anak di luar jam pembalajarn itulah wujud dari perilaku yang sebenarnya. Adapun evaluasi yang diamati di luar jam pembelajaran adalah bagaimana dia bertuturkata, bagaimana bersikap dengan teman, dan bagaimana caranya dalam menghormati gurunya dan lain sebagainya.

2. Hambatan Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.

a. Lingkungan keluarga

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak

[134] Munti'in , *Guru Akidah Akhlak,* Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

[135] Munti'in, *Guru Akidah Akhlak,* Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

akan terjadi. Oleh karena itu fungsi atau perantara lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi seara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat bahkan bisa merusak perkembangan peserta didik itu sendiri. Perkembangan kecerdasan emosional ini juga dipengaruhi dengan lingkungan sekitar dan peserta didik sebenarnya memiliki dua lingkungan yakni lingkungan madrasah dan juga lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hal wawancara denagn Rufi' Amriyah sebagai berikut;

> kalah dengan kebiasaan siswa, siswakan mempunyai 2 dunia yakni dunia madrasah dan lingkungan keluarga, kadang di madrasah sudah dibiasakan yang baik-baik, namun di keluarga tidak di biasakan dengan baik. Contonhya di akidah akhlak itu ada materi tentang adab ketika sholah, nah kadang saya menghimbau selalu mengingatkan untuk selalu mengerjakan ibadah sholat, dan sebenarnya di madrasah juga sudah membiasakan anak untuk sholat berjamaah, namun ketika anak malah tidak di praktikkan karena melihat orang tunya yang jarang mengerjakan sholat.[136]

Kontrol dari orang tua juga penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik meskipun di madrasah sudah membiasakan hal yang bagus tapi apabila di rumah tidak dipraktikan

[136] Rufi' Amriyah, *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Senin, 13 Januari 2020

yang kecerdasan emosional hanya sebagai ilmu pengatahuan tanpa di jalankan.

b. Latar belakang SDM peserta didik

Sumber daya manusia yang berkualitas maka akan mumudahkan suatu program itu dijalankan, begitu juga pada peserta didik, peserta didik yang mempunyai SDM yang berkualitas akan mudah untuk dibimbing dan dikembangkan begitu sebaliknya.

Dalam prakteknya tidak semua sekolah atau madrasah yang berani menyaring calon peserta didiknya sebelum diteriama di lembaga pendidikan tersebut tak terkecuali hal serupa yang di lakukan oleh MTsN 5 Tulungagung. hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan bu Sri Widi Yuniatari selaku guru BK berikut hasilnya:

> ...jadi memang ada sekolah itu yang sudah berani menyaring SDM yang bagus-bagus, ketika pasa saat pendaftaran sudah ada tes psikologinya, dengan mengambil hasil yang diterima yang hanya mempunyai kecerdasan rata-rata atau bahkan di atsa rata-rata. Maka dalam menjalankan program dari madrasah itu akan lebih mudah, sedangkan sebaliknya, dengan begitu meskipun sudah menerima materi agama yang mati-matian tapi tetap saja muncul permasalahan-permasalahan bahkan yang lebih kompleks. Kalau di MTs N 5 belum bisa melakukan hal seperti itu karena masih kategori madrasah yang mencari siswa dan kita masih punya ikatan emosional dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar beranggapan MTs itu di gunakan sebagai wadah untuk membenahi perilaku bocah, dari anak yang lulusan SD, atau MI yang anaknya nakaldiharapkan jika dimasukkan di MTs bisa menjadi baik, mbeneh, karena ada banyak pelajaran agamannya, sehingga kita tidak berani unuk menyaring karena ketertarikan emosi yang kuat di lingkungan sekitar.[137]

[137]Sri WidiYuniatari, *Guru BK*, Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Senin, 14 Januari 2020.

Bila mana dari segi input yang diterima madrasah sudah baik maka program yang rancang oleh madrasah akan mudah untuk dijalankan. Namun madrasah yang baik adalah tidak memandang dari segi input yang diterimanya, namun yang harus dilakukan adalah menerima peserta didik apa adanya kemudian memperbaiki peserta didik hingga meluluskan peserta didik yang memiliki kualitas yang baik.

Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi berikut:

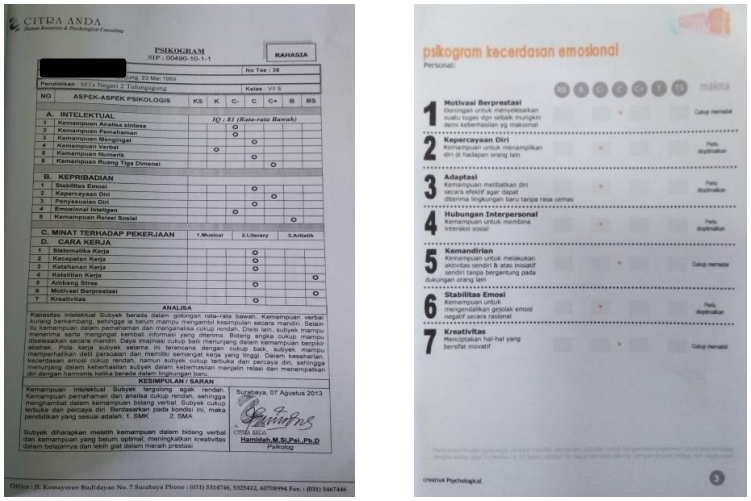

Gambar 4.8. Hasil tes psikologi peserta didik[138]

Jadi, jika madrasah mempunyai peserta didik yang mempunyai SDM yang berkualitas maka program yang dibuat oleh sekolah ataupun madrasah akan mudah untuk dijalankan, namun apabila di SDM itu sangat rendah maka akan terjadi pelambatan dalam menjalankan program yang telah di tetapkan.

[138] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 19 Januari 2020

c. Psikologi anak

Masa MTs adalah masa dimana peserta didik mencapai puncak emosionalnya, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosinya. Selain itu usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, hal ini juga ditemu peneliti ketika melakukan observasi disana yang mana emosi peserta didik bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung).[139] Hal ini sesui dengan hasil wawancara dengan pak Muhammad Dopir. M.Pd.I. berikut ini:

> kaitannya dengan kecerdasan emosional, untuk bisa mengendalikan emosional anak itu, kemudian anak itu tidak mencoba untuk berkonfrontasi dengan orang lain itu yang seringkali agak sulit karena memiliki emosi yang tinggi. Misalnya anak-anak itu masih sering ketemu dengan anak SMP 3 itu bahasanya sudah tidak karuan, meskipun sudah di ajari akidah akhlak tetap saja sulit untuk mengeliminirnya. Ada suatu istilah yang itu cukup masyhur. ”orang australia tida takut anaknya tidak bisa matematiaka tetapi mereka lebih takut jika anaknya tidak bisa antri. Cukup waktu tiga bualan anak itu bisa pinter matematika setingkat anak SMA, tetapi untuk antri itu perlu proses yag lama”, artinya kaitannya dengan kecerdasan emosional itu membutuhkan kurun waktu yang lama.[140]

Keterkaitan usia anak dengan keceradasan emosional ini sangat berpengaruh, anak usia 14 tahun jika anak perempuan itu condong ingin di perhatiakan namun jika laki-laki itu lebih ingin di akui. Dan emosi anak mudah bergejolak.

[139]Observasi dilakukan di MTs N 5 Tulungagung pada hari Kamis, 9 Januari 2020

[140]Muhammad Dopir, *Kepala Madrasah,* Wawancara di ruang kantor, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

3. Cara Guru Akidah Akhlak Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.

a. Bekerjasama dengan peserta didik

Disini strategi guru untuk mengatasi hambatan dalam mengembangka kecerdasan emosional peserta didik yaitu dengan menjalin hubungan dengan peserta didik. Adapun bentuk hubungannya dengan mengikutsertakan peserta didik dalam merumuskan dan mengatur kegiatan, menghormati dan memotivasi peserta didik, dan menyertakan murid dalam mengambil keputusan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut;

> ....saya biasanya diawal pertemuan melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, yaitu membahas mengenai materi apa saja yang akan dibahas, tujuan apa yang akan dicapai, dan dan hal tersebut harus mendapat kesepakatan di kelas ,dengan tujuan untuk memberikan atmosfir kelas yang riang dan menyenangkan.[141]

Bentuk kegiatan lain yang dilakukan oleh guru yaitu dengan membantu peserta didik dalam menyelesaikan konflik. Perbedaan perasaan dan emosi itu terletak pada perilaku yang dimunculkan, jika peraaan itu hanya dapat dirasakan tetapi tidak sampai timbul ke perilaku tetapi jika emosi itu sampai timbul ke perilaku. Sehingga kecerdasan emosional itu bisa dilihat dan diamati oleh orang lain. Misalnya anak yang mempunyai masalah biasanya cendrung diam

[141] Munti'in, *Guru Akidah Akhlak,* Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

menyendiri, mencari perhatian, emosi yang berlebihan dan lain sebagainnya. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Sri Widi Yuniatari berikut;

> ketika ada anak yang menunjukkan perilaku negatif kita konsling, ajak ngobrol, kenapa kamu melakuka pelanggaran yang menyimpang?. Nanti anak bercerita dan setelah mengetahui permasalahannya kita bantu. Jika punya masalah dengan orang tua kita meditasi dengan denagan ornag tua, jika punya masalah dengan guru kita meditasi dengan guru sehingga anak menunjukkan perilaku yang positif sesuai dengan harapan, biasanya konsling satu, dua selesai, tapi jika kita sudah konseling satu, dua, tiga, empat, kemudian sudah berkomunikasi dengan guru, orang tua, lingkungan sekitar. Berarti permasalahan anak itu tergolong berat bisa sampai dikeluakan atau di pindahkan.[142]

Dalam hal ini deperkuat dengan dokumentasi berikut:

Gambar 4.9. Pemberian Bimbingan dan Konseling oleh guru BK[143]

Gamabar 4.10. Pemberian Bimbingan di dalam kelas oleh guru Akidah Akhlak[144]

Sama seperti halnya yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MTs N 5 Tulungagung, hanya saja tidak sekomplit guru BK diatas. [145]Hal yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sudah bagus. Guru sudah bisa menghormati emosional murid, dan mengikut sertakan

[142]Sri Widi Yuniatari, *Guru BK*, Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Senin, 14 Januari 2020

[143] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 19 Januari 2020

[144] Dokumentasi di MTsN 5 Tulungagung, pada tanggal 19 Januari 2020

[145] Observasi dilakukan di MTs N 5 Tulungagung pada hari Kamis, 9 Januari 2020

dalam pengambilan keputusan, dan membantu peserta didik untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dialami.

b. Bekerjasama dengan guru

Adanya kerja sama antar guru merupakan suatu cara yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Karena kasus yang dialami peserta didik itu belum tentu diketahui bahkan belum tentu dapat diselesaikan oleh guru mapel itu sendiri sehingga butuh komunikasi dengan guru lain atau sampai ke guru BK. Hal ini diperkuat dengan hasil Rufi' Amriyah wawancara berukut:

> Bekerja sama dengan semua pihak terutama denga guru PKN guru BK dengan begitu kita bisa menemukan solusi atas masalah yang dialami ketika mengajar.[146]

Adapun hasil konfirmasi dari guru BK adalah sebagai berikut;

> ...guru kadang tidak mampu menyelesaikan permasalahan anak sendiri, dan terkadang saya juga tidak sebegitu mengetahui permasalah yang dialami oleh peserta didik jika tidak ada laporan dari guru yang lain, karena keterbatsan saya dalam jam belajar di kelas. Sehingga dibutuhkan kolaborasi seperti itu[147]

Dengan adanya kerjasama antara guru maka akan mempererat hubungan tali sulaturahmi dan juga bisa menemukan solusi yang tepat untuk permasalah yang dihadapi oleh peserta didik.

c. Bekerjasama dengan orang tua

Peserta didik itu tinggal di dua lingkunga, yakni lingkungan madrasah dan lingkungan keluarga. Meskipun dari madrasah sudah

---

[146] Rufi' Amriyah, *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Senin, 13 Januari 2020

[147] Sri Widi Yuniatari, *Guru BK*, Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Senin, 14 Januari 2020

membiasakan kebiaaan yang bagus, dan sudah materi pendidikan agama islam yang utuh, tapi apabila kontrol dari orang tua kurang, pembiasaan di orang tua dan kelurga tidak memberikan teladan yang baik maka pendidikan akan sama saja tidak berkembang, peserta didik akan hanya tau ilmunya tapi tidak praktikkan. Di MTs N 5 ini yang dlakukan oleh bu Munti'in selaku Akidah Akhlak untuk mengatasinya adalah sebagai berikut;

> ....kerjasama dengan orang tua, kalau saya punya nomer wali dari peserta didik, misalkan ada permasalahan yang dialami anaknya di madrasah biasanya saya menghubungi oranag tuannya, kalau di hubungi 1 atau 2 kali tidak ada perubahan saya yang visit di rumahnya, misalnya ada peserta didik yang namanya si A di panggil 1 atau 2 akali orang tuanya tidak ada perubahan maka saya yang visit kerumahnya. Ternyata dia dirumah itu jadi kuli. Nah dari situ saya memberikan motivasi jika ia sekolah hingga selesai dia bisa memperoleh pekerjaan yang layak, pemasalahan itu juga saya diskusikan dengan anak dan sekaligus orang tua dari anaknya, kemudia mendapat solusi dengan menambahkan gambaran dan motivasi kedepannya. Dan kebanyakan anak uang bermasalah itu berasal dari kelurga yang *broken home* yang kurang mendapat perhatian dari orang tuannya.[148]

Cara yang dilakukan oleh guru diatas sudah bagus mengingat permasalah yang terlihat berat biasanya dibutuhkan diskusi secara kekeluargaan antara guru, anak dan orang tua, dengan harapan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan yang dialami.

[148] Munti'in , *Guru Akidah Akhlak,* Wawancara di depan ruang guru, MTs N 5 Tulungagung: Kamis, 9 Januari 2020

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari data lapangan dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Langkah-langkah Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs N 5 Tulungagung.

   a. Tahap Pra-Intruksional

      1.) Guru mengenali emosi diri sendiri

      Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di MTsN 5 Tulungangung. Pada langkah awal yang dilakukan guru adalah menyusun RPP. Karena bagaimanapun RPP adalah hal pokok bagi seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. seperti halnya guru akidah akhlak di MTsN 5 Tulungagung, seorang guru menggunakan RPP untuk menuangkan segala perencanaan saat akan melakukan pembelajaran. Karena dengan RPP tersebut guru akan mudah mentukan arah proses pembelajaran.

      2.) Guru mengelolah emosi peserta didik

      Langkah guru MTsN 5 Tulungagung untuk mengelolah emosi anak yaitu dengan melakukan pembiasaan religius. Pembiasaan religius yang di terapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti berupa membiasakan berdoa sebelum memulai pembelajaran, membaca surat-surat pendek dan juga membaca asmaul husna,

b. Tahap Intruksional

1.) Guru memotivasi peserta didik

Adapaun cara yang dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Tulungagung untuk memberikan motivasai kepada peserta didik adalah dengan menceritakan tentang kisah-kisah orang yang sukses, orang yang alim, selain itu bentuk motivasi lain yang dilakuan oleh guru akidah akhlak dengan memberi pancingan stimulus dan yang berani tampil mendapat hadiah atau rewed bagi anak yang mempunyai akhlak yang baik.

2.) Penggunaan metode

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat akan lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajaran sehingga minat siswa dalam mengikuti pelajaran meningkat. Seperti halnya guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Tulungagung yang menggunakan metode ceramah, metode bermain peran, metode pemberian tugas, dan juga metode tanya jawab.

3.) Guru memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi dalam materi Akidah Akhlak

Strategi yang digunakan guru akidah akhlak untuk mengembangkan rasa empati, dan kesadaran diri, untuk mengenal cara berhubungan dengan lingkungan sekitar atau sosialnya guru mengajak siswa untuk menganalisis peristiwa yang ada di masyarakat misalnya melakukan baksos.

c. Tahap Evaluasi

1.) Evaluasi di dalam pembelajaran.

Adapun yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk mengetahui perkembangan emosi peserta didik yaitu dengan mengamati keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, perkembangan emosional peserta didik dapat terlihat dengan jelas dalam pembelajaran ketika seorang guru menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, atau dengan metode sosiodrama. Disitu akan terlihat mana peserta didik yang aktif, yang percaya diri, cara menghargai temannya, dan lain sebagainya. Dan untuk mengukur seberapa besar rasa tanggung jawab dan pemahaman mengenai materi yang diajarkan guru Akidah Akhlak menggunakan tes tertulis.

2.) Evaluasi di luar pembelajaran

Guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Tulungagung beliau mempunyai lembar penilaian khusus berupa lembar pengamatan ataupun observasi untuk menilai perilaku siswa di dalam kelas saja maupun di luar pembelajarn juga. Baik berperilaku dengan teman sebayanya maupun dengan para guru.

2. Hambatan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.

   a. Lingkungan keluarga

      Karena peserta didik memiliki 2 lingkungan yakni lingkungan madrasah dan lingkungan kelurga. kadang di madrasah sudah dibiasakan yang baik-baik, namun di keluarga tidak di biasakan dengan baik.

   b. Latar belakang SDM peserta didik

      Dalam prakteknya tidak semua sekolah atau maadrasah yang berani menyaring calon peserta didiknya sebelum diteriama di lembaga pendidikan tersebut tak terkecuali dengan MTsN 5 Tulungagung. Sehingga muncul bebrapa permasalahan di madrasah. Kaerena latar belakang mereka yang dari MI/SD sudah nakal dan dan ada sebagain peserta didik yang hasil tes psikolog nya rendah.

   c. Psikologi anak

      Perkembangan emosi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung).

3. Cara Guru Akidah Akhlak Mengatasi Hambatan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.

   a. Bekerjasama dengan peserta didik

      Adapun bentuk hubungannya dengan mengikutsertakan peserta didik dalam merumuskan dan mengatur kegiatan, menghormati dan memotivasi peserta didik, dan menyertakan murid dalam mengambil keputusan., selain itu bisa juga membantu peserta didik dalam menyelesaika konflik

   b. Bekerjasama dengan guru

      Karena kasus yang dialami peserta didik itu belum tentu diketahui oleh guru lain dan bahkan belum tentu dapat diselesaikan oleh guru mapel itu sendiri sehingga butuh komunikasi dengan guru lain atau sampai ke guru BK untuk mendapatkan solusinya.

   c. Bekerjasama dengan orang tua

      Selain itu cara yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan dengan bekerjasama dengan orang tua peserta didik. Yaitu dengan membuat grub WA, saling gantian bersilaturahmi antar guru dan orang tua peserta didik jika terdapat permasalahan yang dialam peserta didik.

C. Analisis Data

1. Langkah-langkah Starategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung. Yaitu melalui 3 tahapan

   a. Tahap Pra-intruksional

      Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa guru pada tahap pra-intruksional ini untuk mengelolah emosinya, baik mengelolah emosi dirinya maupun mengelolah emosi orang lain atau dalam hal ini adalah peserta didik. Adapun yang di lakukan oleh guru pada tahapan ini adalah sebagai berikut;

      1.) Guru mengelolah emosinya sendiri

         Dengan adanya kesadaran guru untuk merancang RPP sebelum guru mengajar itu menujukkan guru sudah bisa mengelolah emosinya sendiri. Meskipun pada praktiknya apa yang dipraktikkan belum tentu sama disaat dilapangan. Namun atas kesadaran tersebut membuktikan guru itu ada kesiapan, dan belajar memahami materi, metode, strategi yang digunakan nantinya pada saat mengajar yang tercantum dalam RPP yang beliau buat.

      2.) Guru mengelolah emosi peserta didik

         Serangakai pembiasaan religus yang di tanamkan oleh guru Akidah Akhlak adalah berdoa sebelum pelajaran, membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husnah,

bersalaman sebelum dan setelah pelajaran. menurut peneliti melalui pembiasan tersebut bisa meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, peserta didik mampu mengenal emosinya (kesadaran diri), mampu mengelolah emosinya dan juga membangkitkan semangat belajar peserta didik. Karena Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan mengasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional suatu kebiasaan. Dan ini merupakan salah satu strategi untu mengembangkan kecerdasan emosional melalui pelatiahan emosi.

b. Tahap Intruksional

Pada tahap intruksional ini peran guru dalam mengmbangkan kecerdasan emosional dengan menghubungkan langsung dengan materi akidah akhlak dan juga prangkat pembelajaran yang sudah di susun oleh guru akidah akhlak. Adapun yang dalakukan guru pada tahap ini adalah;

1.) Guru memotivasi peserta didik

Adapaun cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberikan motivasai kepada peserta didik adalah dengan menceritakan tentang kisah-kisah orang yang sukses, orang yang alim, selain itu guru juga menceritakan kisah-kisah orang yang mempunyai sifat tercela dan akibat dari perbuatanyaa.

Selain itu bentuk motivasi lain yang diberikan guru yaitu melalui pemberian rewed. Tujuan dari motivasi yang diberikan guru tersebut adalah untuk mendorong semangat peserta didik untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan peserta didik diajari untuk menghargai pendapat orang lain, berusaha untuk memotivasi dirinya sendiri.

Pekembangan emosi akan berkembang dengan baik jika ada dorongan yang baik dari orang lain, dan bentuk dorongan atau motivasi yang yang dilakukan guru tersebut dapat merangsang kepercaaan diri peserta didik, dan semangat belajar peserta didk.

2.) Penggunaan metode

Pemilihan metode yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak adalah bermain peran bisa, pemberian tugas, yang sering guru gunakan yakni pemberian tugas namun harus juga melihat materi yang cocok, kalau tentang adab kepada guru dan orang tua bisa menggunakan metode bermain peran.

Dengan menggunakan metode bermain peran peserta didik dapat mengenal emosi orang lain, selain itu dapat menjalin hubungan yang baik dalam sesama temannya. Selain itu dengan menggunakan metode pemberian tugas. Secara tidak langsung sudah menanamkan nilai-nilai tanggung jawab

kepada peserta didik, kejujuran, dan membiasakan anak lebih percaya diri.

Pemilihan metode yang dilakukan oleh guru tersebut menurut peneliti sudah tepat tetapi penggunaannya harus memperhatikan materi yang akan diajarkan. Dengan penggunan metode yang tepat yang sesuai dengan meteri yang pas maka pembelajaran akan menjadi efektif dan efisien dan kecerdasan emosional peserta didik juga berkembang.

3.) Guru memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi dalam materi Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman pesrta didik tentang akidah dan akhlak, sehingga menjadi manusia islam yang terus berkembang dan meeningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepad Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan konsep materi seperti itu guru akidah akhlak dapat mengembangkan kecerdasan emosioanl peserta didik karena dari segi materi akidah akhlak dengan konsep

kecerdasan emosional ada kecocokan yang signifikan, sehingga tidak membutuhkan waktu tambahan yang ekstra untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini untuk mengetahui keberhasilan dari pada tahap ke dua. Adapun bentuk evalusi yang di lakukan guru adalah sebagai berikut:

1.) Evaluasi di dalam pembelajaran.

Evaluasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada mata pelajaan Akidah Akhlak di dalam kelas dapat dilihat dari sikap yang muncul ketika pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang paling jelas ketika guru menerapkan metode kerja kelompok dan tanya jawab. Dangan begitu guru akan mengetahui mana siswa yang aktif, mana siswa yang bisa menghargai pendapat orang lain, mana siswa yang punya kepercayaan tinggi. Dan mana siswa yang punya rasa empati terhadap teman yang lain. Selain itu untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab peserta didik dan pemahaman peserta didik mengenai materi guru menggunakan tas tertulis.

2.) Evaluasi di luar pembelajaran

Guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Tulungagung beliau tidak hanya menilai perilaku siswa di dalam kelas saja tetapi

di luar pembelajarn juga. Baik berperilaku dengan teman sebayanya maupun dengan para guru. Guru juga punya catatan khusus mengenai perilaku peserta didik sehari-hari di lingkungan madrasah. Dan guru akan memberi rewed kepada peserta didik di akhir semester untuk peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik meskipun kognitif anak kurang.

Hal yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sudah baik dengan melakukan evaluasi didalam dan diluar pembelajaran maka akan mendapatkan penilaian afektif peserta didik yang komprehensif. Dan dengan pemberian rewed bagi peserta didik yang memiliki akhlak yang baik di akhir semester membuat peserta didik menjadi lebih semangan untuk bertingkah laki, dan akan memunculkan persaingan antar peserta didik yang lain dalam hal kebaikan.

2. Hambatan Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.

   a. Lingkungan keluarga

      Karena peserta didik memiliki 2 lingkungan yakni lingkungan madrash dan lingkungan kelurga. kadang di madrasah sudah dibiasakan yang baik-baik, namun di keluarga tidak di biasakan dengan baik. Contonhya di Akidah Akhlak itu ada materi tentang adab ketika sholat, nah kadang saya menghimbau selalu mengingatkan untuk selalu mengerjakan ibadah sholat, dan

sebenarnya di madrasah juga sudah membiasakan anak untuk sholat berjamaah, namun ketika anak malah tidak di praktikkan karena melihat orang tunya yang jarang mengerjakan sholat.

b. Latar belakan SDM peserta didik

Sumber daya manusia yang berkualitas maka akan mumudahkan suatu program itu dijalankan, begitu juga pada peserta didik, peserta didik yang mempunyai SDM yang berkualitas akan mudah untuk dibimbing dan dikembangkan begitu sebaliknya,

Dalam prakteknya tidak semua sekolah atau maadrasah yang berani menyaring calon peserta didiknya sebelum diteriama di lembaga pendidikan tersebut tak terkecuali dengan MTsN 5 Tulungagung. Sehingga muncul bebrapa permasalahan di madrasah. Kaerena latar belakang mereka yang dari MI/SD sudah nakal dan punya IQ dan EQ di bawah rata-rata.

c. Perkembangan emosi anak

Masa MTs adalah masa dimana peserta didik mencapai puncak emosionalnya, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosinya. Selain itu usia remaja awal, perkembangan emosi peserta didik di MTsN 5 Tulungagung menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat

negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung).

Pada masa remaja merupakan puncak emosional peserta didik. Mencapai kematangan emosional merupakan terkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sanagat dipengaruhi oleh sosio-emosional lingkungannya. Apabila dalam lingkungan tersebut tidak kondusif maka akan menmbulkan beberapa reaksi perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik seperti (1) agresif, melawan, bertengkar, dan bahkan (2) melarikan diri seperti ngerokok minum-minuman dan membolos.

3. Cara Guru Akidah Akhlak Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.

a.) Bekerjasama dengan peserta didik

Disini strategi guru untuk mengatasi hambatan dalam mengembangka kecerdasan emosional peserta didik yaitu dengan menjalin hubngan dengan peserta didik. Adapun bentuk hubungannya dengan mengikutsertakan peserta didik dalam merumuskan dan mengatur kegiatan, menghormati dan memotivasi peserta didik, dan menyertakan murid dalam mengambil keputusan. Selain itu bentuk hubungan dengan peserta didik adalah dengan membantu peserta didik dalam menyelesaikan konflik.

b.) Bekerjasama dengan guru

Untuk memcahkan hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kecerdasan emosioanl peserta didik adalah guru harus bekerjasama dengan guru lain. Karena kasus yang dialami peserta didik itu belum tentu diketahui oleh guru lain dan bahkan belum tentu dapat diselesaikan oleh guru mapel itu sendiri sehingga butuh komunikasi dengan guru lain atau sampai ke guru BK untuk mendapatkan solusinya.

c.) Bekerjasama dengan orang tua

Selain itu cara yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan dengan bekerjasama dengan orang tua peserta didik. Karena mengingat peserta didik itu mempunyai 2 lingkungan tempat tinggal yakni lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah.

Beberapa cara yang dilakukan oleh guru akidah akhlak tersebut sudah baik dengan tujuan untuk membuat iklim yang kondusif sehingga hambatan yang di temui oleh guru tersebut dapat dikurangi sehingga perkembangan emosional peserta didik dapat dicapai secara matang. Kematangan ini yang ditandai oleh (1) *adekuasi* emosi: cinta kasih, simpati, *altruis* (senang menolong orang lain), *respek* (sikap menghormati atau menghargai orang lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa).